

## Bahasa pada *Begalan* dalam Adat Pernikahan Banyumas

Suwartono

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

### Abstract

This study dealt with the philosophy behind the Banyumas traditional wedding ceremony of *Begalan*. The aims of the study were (1) to classify the main ideas or themes delivered in the cultural event and (2) to identify linguistic items used in the cultural event in relation with the Banyumas people's cultural characteristics.

The research data were collected through observation and interviews. Notes were taken, and the traditional ceremony performers' speech and source person's interviews were recorded. Data were analyzed through coding and classifying procedures. For data validation triangulation was also conducted.

The research results have shown that: (1) there are, at least, 2 main ideas or themes delivered in the cultural event of *Begalan*, i.e: the aim of conducting the traditional wedding ceremony and the philosophy behind the cultural artifacts that were made available in the ceremony. The philosophy consists of wishes that the newly-built family not go through stormy days; (2) the adoption and adaptation of words from other languages or outside Banyumas dialect Javanese indicates the adaptability of Banyumas people toward other cultures, and the use of relatively rude words, the expression of impolite intentions and the porno-oriented actions in public reflect the frankness or straightforwardness of this kind of people.

---

Keywords: traditional wedding ceremony, linguistic items, cultural characteristics

---

### Pendahuluan

Di era moderen ini, melalui fasilitasi kemajuan ilmu dan teknologi, serta berbagai kerjasama global, telah terjadi pergeseran-pergeseran budaya. Dulu, tiap kelompok masyarakat dengan mudah mempertahankan budaya mereka masing-masing. Sebaliknya, sekarang kelompok-kelompok masyarakat justru semakin cenderung melakukan pembauran budaya. Di satu sisi, fenomena semacam ini positif, sebab akan terjalin kesadaran untuk saling pengertian; namun di sisi lain, terkadang timbul ekses negatif, karena budaya yang berkembang di dalam sebuah kelompok belum tentu baik bagi kelompok lainnya. Apa yang terjadi bila pergaulan bebas di sebagian negara-negara Barat diadopsi di negara-negara yang masyarakatnya muslim? Apa pula yang

terjadi bila cara bicara *blak-blakan* tanpa melihat mitra tutur ala Banyumasan dipraktikkan di wilayah Surakarta atau Yogyakarta?

Agar tidak terjadi erosi budaya leluhur, utamanya yang mengandung nilai-nilai diperlukan sikap positif terhadap budaya "sendiri" dari generasi ke generasi, sekaligus sikap selektif terhadap budaya luar. Mengadopsi budaya luar syah-syah saja sepanjang sejalan dengan nilai-nilai positif yang telah dianut atau diyakini akan membawa masyarakat kepada perikehidupan yang lebih baik. Pemerintah dan seluruh unsur masyarakat berkewajiban untuk peduli terhadap masalah kebudayaan, sebab kebudayaan menyangkut pola berpikir dan berperilaku bangsa di masa mendatang yang penuh dengan tantangan.

Salah satu aspek kajian budaya adalah bahasa. Karena bahasa tertentu berkembang dalam konteks budaya tertentu dan hakikat bahasa sendiri yang juga merupakan salah satu wujud budaya, kerap kajian bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya. Terkait dengan hal ini, *begalan* sebagai salah satu kesenian adat di wilayah Banyumas dan wujud keragaman budaya leluhur bangsa Indonesia menjadi minat kajian penulis karena beberapa alasan. Pertama, Banyumas sendiri merupakan salah satu dari tiga sentra kebudayaan Jawa. Kedua, kesesuaian dengan bidang kajian penelitian ini, yaitu bahasa, *Begalan* merupakan seni tutur. Dan, dalam sejauh pengamatan penulis kesenian adat ini masih sangat digemari di dalam masyarakat Banyumas. Ini ditunjukkan melalui animo masyarakat untuk mengadakan dan menonton pementasan.

Pertanyaan umum muncul dari keberadaan seni adat ini. Apakah seni adat ini masih dipentaskan secara baku? Apakah yang membuat seni adat ini dapat bertahan? Namun, terkait dengan perspektif kebahasaan penelitian ini, fokus penelitian ini diarahkan pada aspek tuturan (*speech*) yang diproduksi oleh pementas seni adat ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: mengklasifikasikan pokok-pokok pikiran atau tema-tema yang dituturkan oleh pementas seni adat *Begalan* dan mengidentifikasi keterkaitan antara aitem-aitem kebahasaan dalam tuturan pementas seni adat *Begalan* dengan karakteristik budaya Banyumasan.

### Kajian Teori

#### *Hakikat "Budaya"*

Manusia hidup di dalam konteks budayanya masing-masing. Sering kita mendengar istilah budaya Barat, budaya ketimuran, budaya asing, budaya bangsa, budaya leluhur, budaya Jawa, dan sebagainya. Kadang kita juga mendengar frase "budaya bersih" atau "budaya hidup sehat". Lalu, apa sebenarnya "budaya" itu? Literatur menawarkan definisi berbeda-beda, bergantung pada perspektifnya masing-masing. Namun demikian, pangkalnya sama, yaitu bahwa budaya berada di otak.

Dalam dunia antropologi, misalnya, menurut Oswalt dalam Duranti (1997: 24) budaya merupakan karakteristik pola-pola perilaku hasil belajar dalam sekelompok masyarakat. Manusia lahir tidak membawa budaya, melainkan dilengkapi dengan kapasitas untuk mempelajari budaya, dengan cara misalnya mengamati, meniru, dan

mencoba-coba. Pandangan ini menekankan peran lingkungan dalam membangun budaya. Konsekuensi dari pandangan ini adalah bahwa budaya merupakan pengetahuan tentang dunia. Terkait dengan hal ini Duranti mengutip pandangan kognitif budaya Goodenough, yaitu bahwa budaya terdiri dari hal-hal yang harus diketahui atau diyakini agar sesuai dengan yang berlaku di dalam anggota masyarakatnya.

Bila dilihat dari penggunaan istilah atau frase budaya diatas sebenarnya budaya bukan terbatas pada adat-istiadat saja, sebagaimana dipahami kebanyakan orang. Adat-istiadat merupakan sebagian perilaku yang merupakan maujud pikiran manusia. Contohnya adat berburu ikan paus di Lambata, sebuah wilayah di kawasan Indonesia bagian timur, yang mengandung nilai-nilai keberanian, kebersamaan, dan kesetiakawanan. Bahasa juga merupakan maujud pikiran manusia. Demikian juga teknologi, yang merupakan produk akal pikiran manusia, merupakan bagian dari budaya. Bila demikian, benarkah istilah "bangsa yang berbudaya"? Barangkali ungkapan tersebut kurang tepat, sebab tidak ada bangsa yang tidak berbudaya.

Karena budaya berada di dalam pikiran masyarakat pemilikinya, dimungkinkan terdapat perbedaan alam berpikir dengan anggota masyarakat lainnya. Dalam hal seperti ini, diperlukan adanya kesadaran dan pengertian atas keragaman budaya antarkelompok masyarakat, etnis, umat beragama dan bangsa. Di samping itu, guna pengembangan budaya setiap kelompok masyarakat mutlak memiliki sikap budaya yang handal, yaitu mempertahankan nilai-nilai di dalam budayanya sendiri dan terbuka dengan nilai-nilai budaya luar kelompok masyarakatnya. Di dalam penelitian ini, penulis merasa prihatin terhadap sikap dan perilaku generasi muda Indonesia, umumnya, dan generasi muda masyarakat Jawa khususnya yang memiliki kecenderungan sikap "asal luar negeri". Dalam publikasi hasil penelitiannya terkait dengan penggunaan bahasa Jawa oleh keluarga *Keraton*, Nugrahani (2004) menyebutkan bahwa generasi muda etnis Jawa sekarang cenderung tidak taat pada norma-norma berbahasa dan lebih terbuka pada budaya asing. Generasi tuanya, sebaliknya, cenderung lebih setia kepada budayanya. Terkait dengan budaya asing sebenarnya yang dibutuhkan adalah sikap dan perilaku arif serta selektif. Syah-syah saja mengadopsi budaya asing sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang telah ada agar tidak justru menimbulkan ekses-ekses negatip.

#### *Hakikat "Bahasa"*

Sebelumnya telah kita singgung bahwa bahasa merupakan bagian dari budaya. Oleh karena itu, ketika digunakan di dalam konteks komunikasi, bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya. Bahasa tertentu berkembang dalam budaya tertentu pula. Dapat kita pahami perbedaan sistem yang berlaku dalam bahasa tertentu dari sistem di dalam bahasa lainnya. Masyarakat pemilik bahasa tertentu memiliki cara berpikir, memahami dunia atau sesuatunya dengan cara mereka sendiri. Contoh sederhananya, masyarakat Eskimo mengenal beberapa kata berbeda untuk kata salju atau *snow* dalam bahasa Inggris. Berbeda dengan

bahasa Indonesia, di dalam bahasa Inggris ada beberapa kata untuk kata "selamat" dalam memberikan ucapan selamat.

Manusia yang normal, dimanapun mereka berada pasti mempunyai sekurang-kurangnya satu bahasa untuk berkomunikasi lisan antarsesamanya. Sejatinya, bahasa lisan (*speech*) inilah yang merupakan bahasa alamiah manusia. Secara wajar manusia melalui belajar menguasai bahasa yang digunakan oleh masyarakat di sekitarnya. Ini berlangsung tanpa harus sengaja diajarkan. Jadi, lain dengan bahasa tulis. Lalu, bagaimana dengan isyarat tubuh atau yang sejenisnya? Untuk berkomunikasi memang benar. Namun, bagaimanakah dengan kapasitas bahasa tubuh? Sangat terbatas.

Sapir, seorang etnografer, di dalam Lyons mengemukakan bahwa "bahasa merupakan metode non-instingtif pada manusia yang digunakan dalam mengkomunikasikan pesan, emosi, dan keinginan lewat simbol-simbol yang diproduksi secara sengaja". Dengan definisi ini bahasa tulis dan isyarat tubuh termasuk. Sementara itu, Hall, di dalam tulisannya yang dikutip Lyons mengemukakan definisi yang lebih sejalan dengan arah pikiran penulis di depan, yaitu "*the institution whereby humans communicate and interact with each other by means of habitually used oral-auditory arbitrary symbols*". Artinya, bahasa merupakan sarana berkomunikasi manusia dengan sesamanya lewat simbol-simbol lisan dan bersifat manasuka.

#### *Hubungan Bahasa dan Budaya*

Bahasa dan budaya berkaitan erat. Bahasa tertentu berkembang dan digunakan dalam konteks budaya tertentu pula. Konsekuensinya, orang belajar bahasa tidak bisa tanpa pemahaman budaya masyarakat pengguna bahasa itu. Sebaliknya, untuk mempelajari budaya tertentu penguasaan bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial itu sangat membantu.

Baik bahasa maupun budaya keduanya sama-sama merupakan sistem, dan sistem ini adanya di dalam pikiran manusia. Keduanya juga sama-sama dikuasai melalui belajar, bukan bawaan lahir. Budaya dapat diturunkan dari generasi ke generasi salah satunya melalui sarana komunikasi, berupa bahasa.

Bahwa bahasa dipengaruhi oleh budaya dapat dilihat dalam banyak kasus bahasa. Misalnya, konsep-konsep kosakata yang ada di dalam suatu bahasa jumlahnya dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat budaya itu memandang dunianya. Lihat saja, di dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat Eskimo terdapat beberapa sebutan untuk salju. Di dalam bahasa Inggris nasi atau beras disebut *rice*. Demikian pula dalam bahasa tatabahasa, bahasa Jerman, misalnya, membagi jenis kelamin nomina ke dalam 3 kategori. Bila dalam menggunakan bahasa Indonesia orang syah-syah saja bertanya status nikah seseorang ketika pertama kali bertemu, hal ini tidak lazim dalam peristiwa tutur menggunakan bahasa Inggris. Kramsch (1998) berpendapat bahwa identitas budaya kelompok sosial tertentu dapat dilihat pada gaya percakapan dan narasi ( *baca: tulisan*) para anggota masyarakatnya.

### *Budaya Banyumas*

Menyitir penuturan Bupati Banyumas dalam sebuah sambutan resminya, Mukhsunudin, seorang pemuda tokoh Banyumas, dalam "Radar Banyumas" (edisi 1 Juli 2007) mengatakan bahwa Banyumas merupakan sentra kebudayaan Jawa, selain Jogja dan Solo. Di tengah era modern ini, tuturnya, kebudayaan Banyumas telah mulai terasa ditinggalkan oleh masyarakat. Ia mengajak seluruh masyarakat Banyumas untuk menjaga dan melestarikannya, sehingga seluruh mata dapat menyaksikan kekayaan khasanah kebudayaan dari leluhur.

Budaya Banyumasan, yang sering juga disebut dengan budaya Penginyongan, memiliki ciri khas yang membedakannya dengan wilayah lainnya di Jawa Tengah walaupun sebenarnya akarnya sama-sama berasal dari budaya Jawa. Hal ini erat hubungannya dengan karakter masyarakatnya yang egaliter. Karakter yang demikian dapat dikenali melalui bahasa yang dituturkan, yaitu bahasa Jawa dialek Banyumas yang tidak mengenal tingkatan status sosial. Bila anggota masyarakat Banyumas menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur tinggi (*krama*) sejatinya hanya karena tengah mengadakan interaksi intensif dengan masyarakat dari sentra-sentra penutur bahasa Jawa baku, seperti Yogyakarta, Surakarta, dan sekitarnya, sekaligus mengindikasikan kemampuan masyarakat Banyumas dalam mengapresiasi budaya lain. Penghormatan terhadap orang yang lebih tua umumnya ditunjukkan dengan bentuk sikap hormat, sayang dan sopan santun dalam bertingkah laku. Selain egaliter, masyarakat Banyumas dikenal dengan kepribadiannya yang jujur, apa adanya dan berterus terang yang dikenal dengan sebutan cablaka atau blakasuta.

Antara wilayah utara, selatan dan peralihan pada bagian barat ada sedikit perbedaan (nuansa) budaya dan watak, namun masih dapat dikategorikan serumpun. Bahkan, ada tokoh dari wilayah ini yang berpandangan bahwa masyarakat Banyumasan dapat dikategorikan sebagai etnis tersendiri, Etnis Banyumasan, tidak lain karena perbedaan antara budaya dan bahasa masyarakat Banyumasan dengan masyarakat Jawa di sebelah timur berbeda secara mencolok.

### *Adat "Begalan"*

*Begalan* merupakan seni tutur tradisional di wilayah Banyumas yang dipadu dengan seni tari sebagai sarana pelengkap pada upacara adat pernikahan, tepatnya ketika rombongan pihak mempelai pria memasuki pekarangan rumah mempelai wanita. Kesenian ini biasanya diadakan apabila salah seorang mempelai adalah putri tunggal atau putra tunggal (*kedana kedini*), dua putra bersaudara atau dua putri bersaudara (*uger-uger lawang*), atau anak sulung atau bungsu. Tujuan diadakan seni adat ini adalah untuk keselamatan kedua mempelai.

Di dalam pertunjukan kesenian adat ini seperangkat peralatan dapur, seperti *ilir* (kipas dari bambu), *iyon* (alat persegi empat dari bambu untuk alas mendinginkan nasi), *cething* (tempat nasi di meja makan), *kusan* (alat dari bambu berbentuk kerucut untuk mengukus nasi), *kalo* (saringan santan), dan *tampah* (alat dari bambu berbentuk

bundar untuk alas membersihkan beras), *sorokan* (peniris gorengan terbuat dari bambu), *centhong* (sendok nasi terbuat dari kayu), *siwur* (sejenis gayung terbuat dari tempurung kelapa), *irus* (sendok sayur terbuat dari tempurung kelapa), *kendil* (tempat sayur atau nasi terbuat dari tanah), *muthu* (penggerus rempah terbuat dari batu), *ciri* (alas penggerusan rempah dari batu), dan beberapa jenis tanaman palawija, seperti jagung, padi, dan ketela dibawa dengan *galangan* atau *mbatan* (alat angkut yang dipikul). Tiap-tiap barang bawaan ini dan beberapa lainnya disebutkan memiliki makna sendiri-sendiri.

Keberadaan barang-barang bawaan dalam adat *Begalan* dapat dijelaskan. Penjelasan dapat ditelusuri melalui penamaan atau bunyi estetis yang merupakan kepanjangan, yang dikenal dengan istilah *kerata basa* (Suwarna, 2004) atau secara simbolis. *Cikrak* (pembersih sampah dari bambu), misalnya, mempunyai makna *barang becik aja diterak* "hal yang baik jangan dilanggar". Tanaman *tebu* (bahan penghasil gula) yang juga kerap dibawa dalam pertunjukan bermakna *antebing kalbu* "kemantapan hati", jagung *aja ngegungaken* "jangan membanggakan (harta benda)". *Ilir* (kipas dari bambu) dimaksudkan agar mempelai berdua tenang dalam mengarungi bahtera rumah tangga. *Muthu* (penggerus dari batu berbentuk mirip kelamin pria) menyimbolkan harapan agar kedua mempelai kelak saling setia.

Seni tutur *Begalan* ini mengandung nasehat-nasehat untuk kedua mempelai dalam mengarungi bahtera rumah tangga mereka. Selain itu kesenian adat ini kadang juga dibumbui lawakan yang terkait dengan hubungan pria dan wanita. Adat kesenian ini diiringi peralatan musik etnis Jawa yang dikenal dengan *gamelan*. Dua orang laki-laki melakukan pertunjukan kesenian ini, satu orang mengangkut barang bawaan dan yang satunya lagi memerankan sebagai pembegal.

Kata "*Begalan*" berasal dari bahasa Jawa "*begal*", yang artinya perampok spesialis orang-orang yang tengah berada dalam perjalanan. Namun, di dalam kesenian adat *Begalan*, menurut falsafah masyarakat Jawa di wilayah Banyumas, yang dibegal bukan harta-benda, melainkan *bajang sawan* (pembawa *sebel*). Biasanya se usai pertunjukan, barang-barang yang dibawa sengaja diperebutkan untuk penonton.

### Metodologi

Data dikumpulkan melalui teknik pengamatan dan wawancara. Untuk menyaksikan seni *Begalan in action* pengamatan dilakukan ketika pertunjukan kesenian adat *Begalan* tengah berlangsung. Percakapan antarpelaku dalam kesenian ini direkam sebagai data utama penelitian. Dan, guna mendapatkan keterangan lebih mendalam sekaligus sebagai langkah triangulasi peneliti mewawancarai seorang narasumber kebudayaan Banyumasan. Data dianalisis secara kualitatif.

## Hasil dan Pembahasan

### *Pokok-pokok Pikiran Tuturan dalam Upacara Adat Begalan*

Upacara diawali dengan salam dengan cara Islam dan ajakan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesehatan sehingga dapat hadir menyaksikan upacara adat kesenian *Begalan* ini, sebagaimana tersurat dalam kutipan berikut: "*Mangga sareng-sareng muji syukur dumateng gusti...badhe mriksani sing jenengane Begalan*" (1)

Selanjutnya, disampaikan hakikat upacara adat *Begalan* ini, yaitu mengharapkan agar pada diri yang dibegal atau diruwat, kedua mempelai dalam membina rumah tangga serta keluarga mereka terhindar dari berbagai macam gangguan. Ini dapat disimak dari tuturan berikut: "... *Muga-muga bae mengko sebel puyenge, kaki penganten nini penganten isa ilang sekang kene, ...*" (1)

Yang menarik adalah terkait dengan "benda-benda budaya" yang dihadirkan dalam upacara adat ini. Sebagaimana dibebankan oleh sang pementas kesenian adat ini dan dikuatkan oleh bapak Asma, seorang narasumber kebudayaan setempat, tiap-tiap benda bawaan ini memiliki maksud dan makna, mulai dari beberapa jenis tanaman (seperti padi, rumput, daun salam), peralatan dapur dan rumah tangga tradisional. Terlepas dari manfaat atau fungsi nyata benda-benda bawaan ini (misalnya daun salam untuk mengobati asam urat, *muthu* untuk menggerus rempah-rempah dalam memasak, dsb.), diyakini penonton yang berhasil merebut benda-benda tertentu akan mendapatkan keberuntungan, misalnya, yang masih lajang akan segera mendapatkan jodoh, seperti dituturkan berikut: "...*mbak-mbak yang belum punya pacar, ... rebuten barang ini saya berdoa semoga hari ini kayadene Mas Januar karo Mbak Eva indahui-indahui dadi penganten...*" (1) dan anak-anak bisa meraih sukses. Lebih lanjut dalam (23) diterangkan bahwa daun salam yang disertakan dalam benda-benda bawaan merupakan kependekan dari "Assalaamu'alaikum Warohmatullaah wabaarokaatuh" yang mengandung harapan agar baik kedua mempelai maupun keluarga dari kedua mempelai selamat, tidak mengalami gangguan apa-apa.

Selain daun salam, juga sempat ditinjau makna di balik beberapa benda lainnya. Kali ini dipersoalkan *embatan* (bambu penghubung dua beban pada alat pikul). *Embatan* ini disebutkan sebagai lambang persaudaraan (31), bertemunya dua keluarga dari pihak mempelai pria dan wanita. Diharapkan kedua keluarga akan bisa saling membantu dan memikul persoalan yang mungkin timbul secara bersama-sama. *Ilir* (kipas dari bambu) menyimbolkan harapan bahwa kedua mempelai akan jauh dari masalah dan menjalani hidup tentram dan tenang yang kerap diasosiasikan dengan berkipas-kipas (38). Berikutnya *siwur* (sejenis gayung dari tempurung kelapa) yang *dikeratabasakan* sebagai "asine aja diwur-wur" (air susunya jangan dibagi-bagi). Menurut penuturannya ini sama dengan cinta jangan dibagi-bagi. Mempelai wanita nantinya hendaknya setia kepada suaminya (40). Falsafah padi atau *pari* dalam bahasa Jawa juga tidak luput dari perbincangan. Falsafah yang satu ini sangat populer, yaitu semakin tua usia seseorang harus semakin merunduk, semakin membaktikan diri kepada Sang Maha Pencipta (42).

Barangkali, gelak tawa hadirin dan penonton paling riuh dan dahsyat adalah ketika sang pementas kesenian adat ini menyinggung soal *muthu*, yaitu alat penggerus rempah (bisa terbuat dari batu, juga bisa dari kayu) yang bentuknya menyerupai alat kelamin pria. *Muthu* melambangkan kejantanan, sang mempelai pria benar-benar pria. Diharapkan pengantin pria akan memberikan kebahagiaan dalam keluarga (48). *Kendil* (tempat menanak nasi atau memasak sayur terbuat dari tanah) berarti pihak pengantin pria nanti bekerja keras, tidak suka menganggur. Untuk ukuran yang lebih besar, *pedaringan* (tempat beras dari tanah) melambangkan pengantin wanita akan pintar mengelola kekayaan, tidak boros seperti pedaringan bocor (52). Dan, *irus* (sejenis sendok sayur dari tempurung kelapa), mengandung makna agar mempelai tidak suka mencicipi apa-apa yang bukan haknya. Terakhir, *tampah* berupa anyaman bambu berbentuk bundar bermanfaat untuk memisahkan beras dari kotoran-kotoran. Alat ini melambangkan kelak keluarga harus memilih melakukan sesuatu yang positif.

Tidak semua benda-benda budaya yang dibawa sempat diulas. Masih tersisa sejumlah lagi, diantaranya *cikrak* (pengeruk sampah dari bambu), yang menurut penuturan narasumber biasa dikeratabasakan dengan "*barang becik aja diterak*" (barang baik jangan dilanggar), *sapu sada* (sapu lidi), dan *centhong*, termasuk beberapa jenis bahan makanan palawija, seperti jagung dan ketela. Sepanjang berlangsungnya upacara atau kesenian adat ini pelaku atau pementas membumbuinya dengan lawakan agar penonton dan hadirin merasa betah dalam menyaksikannya hingga usai.

Yang perlu dicermati adalah pemikiran yang terkandung di dalam uraian tentang benda-benda budaya yang dibawa ketika upacara *Begalan* tengah berlangsung. Bila dihubungkan dengan hakikat diadakannya upacara adat *Begalan*, pemikiran atau falsafah sebagaimana dibebaskan memerlukan penjelasan sederhana. Pertama, benda-benda budaya yang dibawa merupakan simbol-simbol. Simbol-simbol ini merupakan harapan dan do'a, tak ubahnya nama orang. Hal ini dipertegas melalui kata-kata penutur yang berulang kali menyebut "*moga-moga*" (semoga). Jadi, dapat dikatakan bahwa upacara adat atau pementasan kesenian adat *Begalan* pada hakikatnya sama dengan upacara tolak badai bahtera rumah tangga.

#### *Aitem-aitem Kebahasaan dalam Tuturan Adat Begalan dan Budaya Banyumasan*

Bahasa yang digunakan oleh penutur dalam kesenian atau upacara adat *Begalan* tidak murni bahasa Jawa Banyumasan. Sebagian tuturan mengandung bahasa Indonesia, bahasa Jawa *wetanan* (luar Banyumas), bahasa gaul dan bahkan bahasa Inggris untuk keperluan menghibur. Perhatikan tuturan berikut ini: "...sapa bae sing ngrebut barang iki, mbak-mbak yang belum punya pacar, ha ha, belum punya /*Ai lap yu*/ (*I love you*), belum punya kikuk-kikuk, rebuten barang ini saya berdoa semoga hari ini kayadene Mas Januar karo Mbak Eva indahui-indahui

dadi penganten". Terang untaian kata-kata "yang belum punya pacar" dan "ini saya berdoa semoga hari ini" semuanya berasal dari bahasa Indonesia. "iki" adalah contoh pemakaian bahasa Jawa *wetanan*. Bahasa Jawa mempunyai kata "kiye" untuk maksud yang sama. Ujaran "kikuk-kikuk" dan "indhahui-indhahui" rupanya mengacu kepada bahasa gaul, meski tidak jelas bahasa gaul daerah mana, sebab di wilayah Banyumas sendiri, sepengetahuan peneliti tidak ada istilah-istilah seperti itu. Barangkali, konteks dan cara penyampaiannya membuat kedua istilah ini seakan telah dimengerti oleh hadirin dan penonton. Buktinya gelak tawa pecah begitu mendengar istilah-istilah itu. Demikian juga dengan upaya menghasilkan *humor* dengan menggunakan bahasa Inggris *I love you* yang dilafalkan /ai lap yu/, gelak tawa tidak terbendung. Kutipan berikut juga mengandung campur kode:

*"Sandale jin and jun, ha ha. He titenana, rika sapa mung make pedang palsu, ha ha, wetenge mblendos, kakeyen mangan, [...] bali barang nggawe maring barang nggawe, ha ha. Sapa rika? Ing ngapa nyetop rombongan sekang Karangkober mantune Pak Budimantoro?"*

Ada beberapa kata yang berasal dari bahasa Inggris seperti "and" dan "nyetop" (*stop*), orientasi bahasa gaul seperti "jin" yang memplesetkan "jean" (karena ada kata "sandal") dan bahasa Indonesia, seperti kata "palsu". Ini cukup memberikan petunjuk sikap budaya masyarakat Banyumas yang mudah menyesuaikan diri dengan budaya lain.

Selain kata-kata yang banyak meminjam dari bahasa lain, secara semantis sosiologis sebagian kata-kata yang dipilih juga tidak lazim digunakan oleh masyarakat Jawa umumnya dalam situasi tertentu. Peristiwa tutur yang berlangsung tergolong forum resmi. Kata-kata seperti "*wetenge mblendhos*" (perutnya buncit), "*kakeyan mangan*" (kebanyakan makan), "menawi niki rai gedhek" (kalau yang ini muka dari anyaman bambu=sebutan orang yang tidak punya rasa malu). Walaupun kata-kata ini dialamatkan kepada teman sendiri, kiranya tetap tidak pantas untuk diucapkan dalam forum *seformal* upacara adat. Untuk konsumsi *humor* mestinya bukan kata-kata yang sekasar itu.

Dilihat dari pilihan katanya, ungkapan berikut ini memang tidak kasar. Namun, dari isi atau maksudnya, terang tidak sopan untuk diungkapkan di depan umum untuk adat ketimuran umumnya dan masyarakat Jawa di luar Banyumas. "... *Wetenge wis ndhangdhut ndhangndhut ndhangndhut...*" (perutnya sudah berbunyi=lapar). Juga, perilaku atau adegan kurang sopan, meletakkan *muthu* di atas kepala. Tidak perlu diragukan lagi ini semua menjadi petunjuk bahwa budaya masyarakat Banyumas suka berterus terang. Ini dipertegas dengan adanya budaya tertentu di wilayah Banyumas yang disebut dengan *Cablaka* atau *Blakasuta*

### Simpulan

Berdasarkan data penelitian yang relevan dengan seputar pertanyaan penelitian ini dapat ditarik beberapa simpulan:

Ada sekurang-kurangnya 2 pokok pikiran yang dituturkan oleh pelaku upacara adat *Begalan*, yaitu: hakikat upacara *Begalan* dan falsafah yang terkandung di balik benda-benda budaya untuk upacara. Falsafah yang dikandung adalah harapan-harapan dan do'a yang kesemuanya bermuara pada dijauhkannya bahtera rumah tangga yang baru saja mulai dibangun dari prahara.

Pemakaian kata-kata dari luar bahasa Jawa Banyumasan mencerminkan sikap dan perilaku budaya masyarakat Banyumas yang adaptif, dan pemakaian kata-kata yang kurang berterima maknanya bagi masyarakat Jawa umumnya menunjukkan bahwa sikap dan perilaku budaya masyarakat Banyumas suka berterus terang.

### Daftar Pustaka

- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University.
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Lyons, John. *Language and Linguistics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press
- Mukhsunudin, "Budaya Banyumas dari Seni Bela Diri", *Radar Banyumas*, edisi Minggu 1 Juli, 2007
- Nugrahani, Farida, "Penggunaan Bahasa Jawa Keluarga Ningrat Surakarta: Kajian Perspektif Budaya", *Kajian Linguistik dan Sastra*, edisi Desember 2004
- Suwarna, "Estetika Bahasa Pembawa Acara Pengantin Jawa", *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, edisi Januari 2004.
- Wikipédia, Ènsiklopédhi Bébas basa Banyumasan: dhialék Banyumas, Tegal, Cirebon karo Jawa Serang/Banten lor, "Begalan", diakses tanggal 26 Juni 2007 dari <http://map-bms.wikipedia.org/wiki/Begalan>
- Wikipédia, Ènsiklopédhi Bébas basa Banyumasan: dhialék Banyumas, Tegal, Cirebon karo Jawa Serang/Banten lor, "Budaya Banyumas", diakses tanggal 26 Juni 2007 dari [http://map-bms.wikipedia.org/wiki/Budaya\\_Banyumasan](http://map-bms.wikipedia.org/wiki/Budaya_Banyumasan)